

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah yang terdapat disekitar masyarakat saat ini ialah *Stunting* (balita pendek). *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Balita yang mengalami masalah gizi *stunting* memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan kemungkinan risiko mengalami penyakit degeneratif dibanyak faktor yang mempengaruhi *stunting*. status gizi ibu yang buruk pada saat kehamilan, perawakan ibu yang juga pendek, dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak (Sukirno, 2019) ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan yang menyebabkan balita yang dilahirkan dengan berat badan lahir rendah (BBLR), dan laktasi dengan pemberian ASI eksklusif akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh. Faktor lainnya yang menyebabkan *stunting* adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, jarak kelahiran anak yang pendek, infeksi pada balita seperti diare, kondisi ekonomi, pekerjaan dan mata pencaharian keluarga. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses

sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak (Kemenkes, 2018).

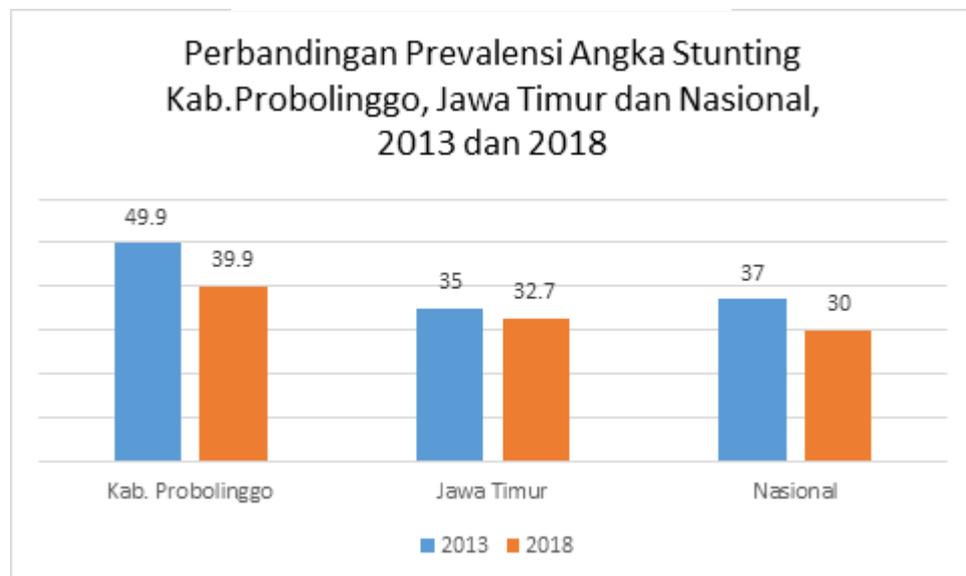
Pada tahun 2018 Kemenkes RI melakukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang *prevalensi stunting*. Berdasarkan penelitian tersebut angka *stunting* atau anak tumbuh pendek turun dari 37,2 persen pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8 persen.

Pemerintah melihat hal tersebut mengeluarkan peraturan melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Penanggulangan Masalah Gizi Bagi Anak Akibat Penyakit. Lalu kemudian pada tahun 2021 pemerintah lebih spesifik dalam melakukan penanganan *stunting* melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting* Sebagai Upaya Intervensi Spesifik Dan Intervensi Sensitif Yang Dilaksanakan Secara *Konvergen, Holistik, Integratif, Dan Berkualitas Melalui Kerjasama Multisektor Di Pusat, Daerah, Dan Desa*.

Di berbagai wilayah Indonesia tidak ada sedikitpun tidak terjadi masalah *stunting* sebab masalah kemiskinan masih pelik diatasi di Indonesia. Salah satu wilayah Jawa Timur yang masih menghadapi masalah *stunting*. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, angka kejadian *stunting* di Jawa Timur mencapai 19,9%. Angka tersebut melebihi rata-rata nasional yaitu 19,3%. Penanganan *stunting* terus dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Kesehatan untuk mengentaskan masalah *stunting*. Sejauh ini

Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 59 Tahun 2020 Tentang Rencana Aksi Daerah Pangan Dan Gizi Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024 Terus Melakukan Upayanya Dalam Peningkatan Gizi Guna Mengatasi Jumlah *Stunting* Di Jawa Timur, hal itu dijelaskan dalam Pasal 4 yang berbunyi “Rencana Aksi Daerah Pangan Dan Gizi (RAD-PG) Menjadi Pedoman Bagi Kabupaten/Kota Untuk Menyusun RAD-PG Sekaligus Menjadi Instrumen Sinergi Berbagai Lembaga Di Daerah Dalam Melakukan Sinkronisasi Program Dan Kegiatan Dalam Upaya Pencapaian Target Pembangunan Dan Gizi” meski sudah melakukan intervensi namun hasil menurunkan angka *stunting* tidak bisa di lihat dalam waktu yang singkat. (Riskesdas, 2018)

Prevalensi *stunting* Jatim saat ini tidak terpaut jauh dari angka nasional, risiko *stunting* tertinggi berada di Kabupaten Probolinggo, Trenggalek, Jember, Bondowoso dan Pacitan. Angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Probolinggo tergolong cukup tinggi. Menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar RISKESDAS 2018, angka *stunting* di kabupaten ini mencapai 39,9 %. Artinya 4 dari 10 balita di Kabupaten Probolinggo mengalami gizi kronis. Riskesdas diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan setiap lima tahun sekali. Pada tahun 2013, angka *stunting* di Kabupaten Probolinggo bahkan mencapai 49,9 %. Hampir separuh dari balita di kabupaten ini menderita *stunting*. Angka *stunting* di kabupaten ini juga tercatat lebih tinggi dari angka provinsi Jawa Timur (32,7%) dan angka nasional (30,8%). Rendahnya akses terhadap makanan bergizi menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka *stunting* di Kabupaten Probolinggo. (Riskesdas, 2018)

Gambar 1.1

Sumber: Riskesdas (Kemenkes)

Walaupun dalam lima tahun terakhir prevalensi angka *stunting* di Kabupaten Probolinggo mengalami penurunan, namun kondisi gizi kronis ini masih memprihatinkan. *Stunting* pada anak, dalam jangka panjang akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Pada gilirannya kualitas SDM ini akan berpengaruh pada angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Oleh karena itu, diperlukan strategi dan penanganan yang komprehensif agar masalah *stunting* ini dapat segera terpecahkan. Oleh sebab itu Pemerintah Kabupaten Probolinggo menurunkan Peraturan Bupati Probolinggo Nomor 15 Tahun 2019 tentang Percepatan Pencegahan *Stunting* Terintegrasi di Kabupaten Probolinggo guna terwujudnya konvergensi program di tingkat daerah dalam pencegahan *stunting* dan meningkatkan mutu gizi perseorangan, keluarga dan masyarakat. Hal ini di

jelaskan dalam Pasal 2 tentang maksud dan tujuan Peraturan Bupati Probolinggo Nomor 15 Tahun 2019 :

(1) Maksud percepatan pencegahan *stunting* terintegrasi di daerah adalah :

- a. sebagai dasar pelaksanaan konvergensi program pencegahan *stunting*;
- b. sebagai panduan bagi Pemerintah Daerah serta seluruh unsur pelaku pembangunan di daerah dalam mendukung percepatan pencegahan *stunting*;
- c. mewujudkan generasi muda di daerah yang sehat, cerdas, produktif dan berkualitas serta memberi dampak pada meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

(2) Tujuan percepatan pencegahan *stunting* terintegrasi di daerah adalah :

- a. terwujudnya konvergensi program di tingkat daerah dalam pencegahan *stunting*;
- b. meningkatkan mutu gizi perseorangan, keluarga dan masyarakat.

Tidak terkecuali Kecamatan Tongas, salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Probolinggo tersebut memiliki prevalensi *stunting* yang tinggi, hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi Pemerintah Kabupaten Probolinggo melalui Puskesmas Kecamatan Tongas yang selain melakukan kualitas posyandu secara rutin, juga terdapat beberapa program yang diluncurkan guna mengatasi jumlah *stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Tongas yang meliputi 8 Desa di Kecamatan Tongas, salah satunya yaitu Program welijo peduli *stunting* dimana program ini bertujuan memberdayakan masyarakat untuk mengatasi jumlah *stunting*, dalam hal ini welijo (penjual sayur) sebagai ujung tombak dalam program tersebut yang telah tertera dalam surat keputusan kepala Puskesmas

Tongas Nomor 445/002/426.102.31/2021 tentang INOVASI WELIJO PENTING (Peduli Kesehatan Dan *Stunting*) di Wilayah Kerja Puskesmas Tongas , dimana Bidan Desa yang tersebar di tiap Desa di 8 Desa yang ada di Wilayah kerja Puskesmas Tongas tersebut bertugas untuk melakukan perekrutan dan pengawasan Welijo yang mewakili tiap Desa yang nantinya akan diberdayakan oleh Puskesmas Tongas secara berkala mengenai pemahaman gizi dan *stunting* yang diharapkan Welijo dapat mensosialisasikan kepada masyarakat Desa yang mereka temui saat berjualan terkait penyuluhan *Stunting* dan pemilihan makanan yang bergizi sesuai kategori usia yang terdapat dalam dagangan mereka agar pembeli dapat mengetahui kebutuhan gizi yang di perlukan oleh tubuh guna mencegah terjadinya *stunting*. Selain itu Welijo juga melakukan pendataan sasaran yang disuluh dan melaporkan kepada Bidan Desa yang akan diteruskan kepada pihak Programmer gizi Pukesmas Tongas, dengan sasaran target yaitu remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, balita, dan lansia. Program tersebut yang awalnya dicanangkan pada awal tahun 2021 namun terkendala pandemi covid-!9 yang mengharuskan Puskesmas Tongas lebih berfokus pada program penanganan percepatan vaksinasi di wilayah Kecamatan Tongas, namun akhirnya baru terealisasikan pada tanggal 2 Agustus 2021 bertempat di Puskesmas Tongas Dengan program tersebut diharapkan dapat memberdayakan masyarakat agar meminimalisir angka *Stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Tongas. (Puskesmas Tongas, 2021)

Tabel 1.1 Ruang Lingkup Pelaksanaan Penanganan *Stunting*

Ruang Lingkup	Pelaksanaan	Lokasi
Nasional	<p>Program peningkatan gizi yang direncanakan oleh Dinas Kesehatan berfokus pada penyediaan dan peningkatan kapasitas sumber daya serta kerjasama lintas sektor dengan kegiatan prioritas ditentukan berdasarkan kriteria konsistensi, evidence based, dan mampu laksana melalui diskusi. Program tersebut disesuaikan dengan program yang direncanakan oleh dinas kesehatan dari daerah yang lebih mikro, yaitu kabupaten/kota dengan maksud agar adanya kesinergian antar daerah dalam pembangunan gizi. Tahap implementasi pada setiap kabupaten disesuaikan juga dengan kebutuhan daerah namun tetap merujuk pada kebijakan gizi Pemerintah Daerah Provinsi NTT. Program peningkatan gizi daerah kabupaten dan puskesmas memiliki kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan tingkat provinsi. Program peningkatan gizi di tingkat provinsi terdiri dari 3 kegiatan yaitu penyelenggaraan dan pengembangan surveilans gizi, penanggulangan masalah kurang energi protein (KEP), dan pendidikan gizi.</p> <p>Kelebihan pelaksanaan program <i>Stunting</i> pada tingkat nasional ini adalah kesinergian dan fokus antar daerah provinsi maupun</p>	Nusa Tenggara Timur

	<p>kabupaten/kota dalam pembangunan gizi dari bottom up maupun top down berjalan dengan baik sehingga dalam pelaksanaannya mampu memberikan hasil yang optimal dalam penanganan <i>Stunting</i> di wilayah NTT</p> <p>Kekurangan pelaksanaan program <i>Stunting</i> pada tingkat nasional ini ialah Proses pelaksanaan masih kurang merata karena faktor letak geografis dan minimnya infrastruktur yang membuat program tersebut terhambat dalam hal pemberian pemahaman terhadap <i>stunting</i>, selain itu Rendahnya alokasi anggaran dan sumber daya gizi lainnya dapat menjadi perhatian Pemerintah Daerah agar dapat mewujudkan ketersediaan sumber daya yang memadai demi tercapainya pelaksanaan upaya penanganan masalah gizi yang maksimal. (Elisabet Bre Boli, 2020)</p>	
Regional	<p>Pemerintah Kota Surabaya dan Tim Penggerak (TP) PKK menggalakkan program Jago Centing atau Jagongan Cegah <i>Stunting</i> sebagai upaya mencegah <i>stunting</i> di Kota Surabaya. program Jago <i>Stunting</i> ini memberikan sosialisasi, membedah masalah, dan memberikan solusi agar segera bisa memberikan penanganan yang dibutuhkan mengenai <i>Stunting</i> yang menasar setiap kecamatan dan kelurahan. Selain itu juga memberikan pendampingan untuk mempersiapkan remaja putri tetap sehat baik sebelum menikah hingga sudah menikah. Kami juga terus memberikan pengertian dan mendorong para ibu agar tetap</p>	Surabaya

	<p>memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan kepada bayi mereka sebagai upaya pencegahan <i>stunting</i> para ibu bisa melakukan pengecekan kesehatan secara gratis dengan memanfaatkan program yang telah dibuat oleh Pemkot Surabaya, seperti fasilitas Universal Health Coverage (UHC), yang bisa diakses menggunakan BPJS secara gratis.</p> <p>Kelebihan pelaksanaan program <i>Stunting</i> pada tingkat regional ini adalah partisipasi masyarakat Surabaya dalam keterlibatan secara langsung dengan kesadaran dan tanggung jawab bersama untuk menangani masalah <i>Stunting</i> sangatlah tinggi, apa lagi ditunjang dengan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah kota Surabaya dalam Program sangat membantu masyarakat dalam upaya penanganan <i>Stunting</i> diwilayah tersebut.</p> <p>Kekurangan pelaksanaan program <i>Stunting</i> pada tingkat regional ini dimana dalam pelaksanaan kurangnya sosialisasi dan pengawasan yang ketat sehingga program ini tidak terjangkau secara merata di Kota Surabaya. (Radar Surabaya,2021)</p>	
Lokal	<p>Penerapan program <i>Stunting</i> juga diterapkan di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo. Melalui program pemberdayaan masyarakat Welijo Peduli <i>Stunting</i> sebagai upaya pecegahan <i>stunting</i> di wilayah kerja Puskesmas Tongas, dalam hal ini welijo (penjual sayur) sebagai ujung tombak dalam program tersebut, dimana Bidan Desa yang tersebar di tiap Desa</p>	Kecamatan Tongas, Kabupaten Probolinggo

	<p>di 8 Desa yang ada di Wilayah kerja Puskesmas Tongas tersebut bertugas untuk melakukan perekrutan dan pengawasan Welijo yang mewakili tiap Desa yang nantinya akan diberdayakan oleh Puskesmas Tongas secara berkala mengenai pemahaman gizi dan <i>stunting</i> yang diharapkan Welijo dapat mensosialisasikan kepada masyarakat Desa yang mereka temui saat berjualan terkait penyuluhan <i>Stunting</i> dan pemilihan makanan yang bergizi sesuai kategori usia yang terdapat dalam dagangan mereka agar pembeli dapat mengetahui kebutuhan gizi yang di perlukan oleh tubuh guna mencegah terjadinya <i>stunting</i>. Selain itu Welijo juga melakukan pendataan sasaran yang disuluh dan melaporkan kepada Bidan Desa yang akan diteruskan kepada pihak Programmer gizi Pukesmas Tongas, dengan sasaran target yaitu remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, balita.</p> <p>Kelebihan pelaksanaan program <i>Stunting</i> pada tingkat lokal ini adalah dalam hal pelaksanaannya program ini dapat menembus lapisan terdalam masyarakat dalam hal penyampaian masalah gizi dan <i>Stunting</i> sehingga masyarakat dapat terbantu dengan adanya program tersebut.</p> <p>Kekurangan pelaksanaan program <i>Stunting</i> pada tingkat lokal ini ialah keterbatasan ekonomi dan pendidikan pada masyarakat Desa sehingga dalam penyampaiannya masih terdapat masyarakat yang tidak peduli mengenai masalah gizi dan</p>	
--	---	--

	<i>Stunting</i> . (Puskesmas Tongas, 2021)	
--	--	--

Sumber: Diolah Mahfudz jailani (2021)

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas sebelum adanya program pemberdayaan masyarakat Welijo Peduli *Stunting* di Desa Sumendi masyarakat memanfaatkan program Posyandu adalah wadah pemeliharaan kesehatan yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibimbing petugas terkait. (Departemen Kesehatan RI. 2006). Guna mendapatkan pelayanan kesehatan maupun informasi kesehatan khususnya masalah gizi dan *stunting* yang diadakan di tiap dusun pada desa Sumendi oleh dinas kesehatan melalui puskesmas Tongas bersama bidan desa pada 1 bulan sekali diminggu pertama. Namun dalam pelaksanaannya program tersebut dirasa belum efektif dalam hal penanganan *stunting* di wilayah kerja puskesmas Tongas khususnya desa Sumendi, dimulai dari selain tingginya angka *Stunting*, letak geografis desa Sumendi yang sebagian besar wilayahnya persawahan membuat jarak menuju tempat posyandu di terbilang agak jauh sehingga masyarakat enggan pergi ke posyandu, kurang menjangkau lapisan masyarakat paling bawah. Hal ini berdampak pada beberapa kondisi masyarakat yang kurang mendapat sosialisasi kesehatan mengenai masalah gizi. Dengan berbagai masalah tersebut, dalam hal ini Puskesmas Tongas berupaya untuk melakukan inovasi baru yaitu program pemberdayaan masyarakat Welijo Peduli *Stunting*, Dengan program tersebut diharapkan dapat memberdayakan masyarakat agar meminimalisir angka *Stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Tongas khususnya di Desa Sumendi

Hasil observasi penemuan sementara dalam program pemberdayaan masyarakat Welijo Peduli *Stunting* pada studi awal di lapangan didapatkan suatu hal yang menarik, yaitu bahwa pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat Welijo Peduli *Stunting* adalah satu satunya program di Indonesia yang memberdayakan welijo (penjual sayur keliling) sebagai ujung tombak penanganan *stunting* disuatu daerah, program ini dapat menembus lapisan masyarakat paling bawah di pedesaan karna sifatnya yang statis selalu berpindah pindah dari wilayah satu ke wilayah lainnya untuk menemui banyak orang. Manfaat yang diberikan yaitu penyuluhan *Stunting* dan pemilihan makanan yang bergizi sesuai kategori usia yang terdapat dalam dagangan mereka agar pembeli dapat mengetahui kebutuhan gizi yang di perlukan oleh tubuh guna mencegah terjadinya *stunting*.

Sementara itu juga terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai *stunting* dilakukan oleh Luh Gede Laksmiwati dkk (2021) yang ditulis dalam bentuk jurnal dengan Judul “Implementasi Program Gizi Untuk Penurunan *Stunting* (Studi Kasus Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara)”. Dalam penelitian ini terdapat implementasi penanganan *stunting* melalui program gizi melalui pendekatan teori implementasi Edward III dimana terdapat 4 indikator dalam penelitian ini yaitu komunikasi, kegiatan sosialisasi dilakukan oleh kader maupun Kepala Dusun dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan posyandu atau pengajian. Sumberdaya. Ketersediaan sumber daya yaitu SDM dengan jumlah yang memadai bahkan melebihi kebutuhan di puskesmas walaupun dengan kesenjangan gaji yang cukup tinggi. Disposisi. melaksanakan penanggulangan sesuai tuntutan tugas dan kewajiban masing-masing dan mengikuti arahan

pimpinan atau organisasi, berupaya meningkatkan komunikasi melalui peningkatan koordinasi. Permasalahan adalah pada lemahnya pengawasan sehingga implementasi program tidak berjalan optimal dan sikap atau kepatuhan petugas terhadap standar pelaksanaan SOP kegiatan kurang baik. Struktur Birokrasi, pada implementasi program gizi untuk menurunkan *stunting* pihak-pihak yang terlibat akan bekerja sesuai dengan tugas masing-masing. Pembagian tugas sesuai Peraturan Bupati Lombok Utara Nomor 32 Tahun 2017 tentang Tugas dan Fungsi.

Kelebihan dari penelitian ini adalah Program gizi yang diimplementasikan untuk menurunkan *stunting* lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif. Namun kelemahan dari penelitian terletak pada Faktor kritis pendekatan pada implementasi program gizi untuk menurunkan *stunting* adalah: komunikasi belum berjalan dengan baik, kesenjangan penghasilan implementor program gizi, kurangnya kepatuhan petugas untuk melaksanakan SOP dan pengawasan dari atasan yang kurang dan juga intervensi politik pada penempatan sumber daya manusia, komunikasi dan koordinasi yang kurang, kesenjangan penghasilan yang tinggi, sikap atau kepatuhan petugas untuk mengikuti SOP kurang, lemahnya pengawasan yang berakibat implementasi program hanya untuk menggugurkan kewajiban. (Luh Gede Laksmiwati dkk,2021)

Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Rafih Sri Wulandari (2019) yang ditulis dalam bentuk jurnal dengan Judul “Implementasi Kebijakan Pencegahan *Stunting* Di Kabupaten Bandung Barat”. Dalam penelitian ini terdapat implementasi penanganan *stunting* melalui pendekatan teori implementasi Edward

III dimana terdapat 4 indikator dalam penelitian ini yaitu komunikasi diperlukan sosialisasi dan edukasi tentang asupan gizi di masyarakat guna menekan *Stunting* di Kabupaten Bandung Barat. Sumberdaya melibatkan Satuan Perangkat Kerja Daerah (SKPD) dalam memberdayakan kader posyandu. Disposisi. Kebijakan dilaksanakan dengan baik, namun sosialisasi ke masyarakat belum maksimal sehingga masyarakat tidak mengerti mengenai penurunan *stunting*. Struktur Birokrasi. Membutuhkan kerja bersama melibatkan lintas sektor, dan semua elemen masyarakat guna menekan *Stunting* di Kabupaten Bandung Barat

Kelebihan dari penelitian ini adalah Implementasi kebijakan penurunan *stunting* di Kabupaten Bandung Barat sudah dilaksanakan dengan baik, tetapi masih belum maksimal dalam mensosialisasikan kepada masyarakat sehingga masih ada sebagian masyarakat yang tidak mengerti dan paham mengenai cara bagaimanana penurunan *stunting*. Sumberdaya dalam implementasi kebijakan penurunan *stunting* dilakukan dengan melibatkan berbagai leading sektor. Satuan Perangkat Kerja Daerah (SKPD) yang terlibat di dalamnya antara lain Dinas Kesehatan yang berfokus pada urusan medis. Dan untuk mencegah berkembangnya *stunting* Pemerintah Bandung Barat memberdayakan peran kader posyandu. Namun juga terdapat kelemahan dari penelitian ini terletak pada kurangnya koordinasi dalam pemberian edukasi *stunting* di Kabupaten Bandung Barat. Dimana Sumber Daya Manusia harus ditingkatkan dalam memberikan edukasi agar sampai kepada masyarakat. Kerjasama antardinas perlu ditingkatkan agar program penurunan *stunting* dapat berjalan dengan baik (Rafih Sri Wulandari, 2019)

Kedua penelitian terdahulu tersebut mengandung sejumlah perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh penulis letak perbedaannya adalah implementasi program penanganan *stunting* melalui program pemberdayaan masyarakat weljo peduli *stunting* yang ada di kecamatan Tongas kabupaten Probolinggo. Selain itu perbedaannya juga terletak lokasi penelitian dan fokus penelitian dimana pendekatan yang digunakan penulis dalam menjawab dari rumusan masalah penelitian yakni menggunakan pendekatan indikator menurut Pendekatan implementasi kebijakan publik yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn dalam (Anggara 2014, kebijakan publik), menyatakan bahwa ada enam variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi yaitu tujuan dan standar yang jelas, Sumber daya, Kualitas hubungan interorganisasional, Karakteristik lembaga/organisasi pelaksana, Lingkungan politik, sosial, dan ekonomi, dan Disposisi. Sesuai dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat Sumaryadi (2005: 94-96) yakni Prinsip Kesetaraan, Partisipasi Keswadayaan atau kemandirian, dan Berkelanjutan. Dengan program tersebut diharapkan dapat memberdayakan masyarakat agar meminimalisir angka *Stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Tongas. Oleh karena itu, untuk menciptakan program yang optimal dan memberikan manfaat pada masyarakat perlu partisipasi pemerintah terkait dalam melaksanakan program dan memberikan dorongan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam melaksanakan program tersebut.

Berdasarkan kajian dari pemaparan diatas dan penelitian terdahulu sebagai acuan oleh peneliti maka dari itu, peneliti mengambil sesuatu yang berbeda dari uraian diatas dan melihat permasalahan dari tingkat nasional prevalensi *stunting*

bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada tahun 2015 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. *Stunting* tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Prevalensi *stunting* balita Indonesia ini terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8%. Namun, berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2017, balita yang mengalami *stunting* tercatat sebesar 26,6%. Angka tersebut terdiri dari 9,8% masuk kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek. Dalam 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0- 59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi. Guna menekan masalah gizi balita, pemerintah melakukan gerakan nasional pencegahan *stunting* dan kerjasama kemitraan multi sektor salah satunya yang berada di Nusa Tenggara Timur. Program peningkatan gizi yang direncanakan oleh Dinas Kesehatan berfokus pada penyediaan dan peningkatan kapasitas sumber daya serta kerjasama lintas sektor dengan kegiatan prioritas ditentukan berdasarkan kriteria konsistensi, evidence based, dan mampu laksana melalui diskusi. Program tersebut disesuaikan dengan program yang direncanakan oleh dinas kesehatan dari daerah yang lebih mikro, yaitu kabupaten/kota dengan maksud agar adanya kesinergian antar daerah dalam pembangunan gizi. Tahap implementasi pada setiap kabupaten disesuaikan juga dengan kebutuhan daerah namun tetap merujuk pada kebijakan gizi Pemerintah Daerah Provinsi NTT. Program peningkatan gizi daerah kabupaten dan puskesmas memiliki kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan tingkat provinsi. (Elisabet Bre Boli, 2020)

Sedangkan pada tingkat regional di provinsi Jawa Timur berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, angka kejadian *stunting* di Jawa Timur mencapai 19,9%. Angka tersebut melebihi rata-rata nasional yaitu 19,3%. Penanganan *stunting* terus dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Kesehatan untuk mengentaskan masalah *stunting*. Sejauh ini Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 59 Tahun 2020 tentang rencana aksi daerah pangan dan gizi Provinsi Jawa Timur tahun 2020-2024 terus melakukan upayanya dalam peningkatan gizi guna mengatasi jumlah *stunting* di Jawa Timur salah satunya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Surabaya dan Tim Penggerak (TP) PKK menggalakkan program Jago Centing atau Jagongan Cegah *Stunting* sebagai upaya mencegah *stunting* di Kota Surabaya. program Jago *Stunting* ini memberikan sosialisasi, membedah masalah, dan memberikan solusi agar segera bisa memberikan penanganan yang dibutuhkan mengenai *Stunting* yang menyasar setiap kecamatan dan kelurahan. Selain itu juga memberikan pendampingan untuk mempersiapkan remaja putri tetap sehat baik sebelum menikah hingga sudah menikah. Kami juga terus memberikan pengertian dan mendorong para ibu agar tetap memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan kepada bayi mereka sebagai upaya pencegahan *stunting* para ibu bisa melakukan pengecekan kesehatan secara gratis dengan memanfaatkan program yang telah dibuat oleh Pemkot Surabaya, seperti fasilitas Universal Health Coverage (UHC), yang bisa diakses menggunakan BPJS secara gratis. (Radar Surabaya,2021)

Pada tingkat lokal yaitu Kabupaten Probolinggo dimana angka prevalensi *stunting* tergolong cukup tinggi. Menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar RISKESDAS 2018, angka *stunting* di kabupaten ini mencapai 39,9 %. Artinya 4 dari 10 balita di Kabupaten Probolinggo mengalami gizi kronis. Riskesdas diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan setiap lima tahun sekali. Pada tahun 2013, angka *stunting* di Kabupaten Probolinggo bahkan mencapai 49,9 %. Hampir separuh dari balita di kabupaten ini menderita *stunting*. Angka *stunting* di kabupaten ini juga tercatat lebih tinggi dari angka provinsi Jawa Timur (32,7%) dan angka nasional (30,8%). Rendahnya akses terhadap makanan bergizi menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka *stunting* di Kabupaten Probolinggo. Tidak terkecuali di Desa Sumendi Kecamatan Tongas yang memiliki prevalensi *stunting* tinggi, salah satu upaya pemerintah dalam penanganan *stunting* ialah melakukan kualitas posyandu secara rutin melalui Puskesmas Tongas, tidak sampai disitu Puskesmas Tongas juga melakukan inovasi terbaru yaitu mengadakan program pemberdayaan masyarakat Welijo Peduli *Stunting* dimana program ini bertujuan memberdayakan masyarakat untuk mengatasi jumlah *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tongas khususnya di Desa Sumendi, Dengan program tersebut diharapkan dapat memberdayakan masyarakat agar meminimalisir angka *Stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Tongas. Dari hal ini lah saya tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian pada program pemberdayaan masyarakat Welijo Peduli *Stunting* di Desa Sumendi Kecamatan Tongas. Dapat dilihat dari hasil obeservasi sementara sebagai studi awal diatas bahwa masyarakat merasa terbantu namun belum menyatakan dampak program

pemberdayaan masyarakat Welijo Peduli *Stunting* di Desa Sumendi Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Implementasi Program Welijo Peduli *Stunting* Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tongas (Studi Pada Desa Sumendi Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana implementasi program welijo peduli *stunting* sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di wilayah kerja puskesmas tongas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah sasaran utama yang ingin dicapai seseorang melalui kegiatan penelitian. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini merupakan tindak lanjut dari pertanyaan penelitian, sehingga tujuan umum penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan kontradiksi antara teori dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

- b. lebih menjelaskan konsep yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya tetapi belum digali secara mendalam.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan berdasarkan rumusan masalah penelitian antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi program welijo peduli *stunting* sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di wilayah kerja puskesmas tongas
- b. Untuk mengetahui dampak program welijo peduli *stunting* sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di wilayah kerja puskesmas tongas

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran mengenai salah satu upaya pemerintah dalam penurunan angka *stunting* dimasa pandemi melalui program welijo peduli *stunting*
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan terhadap pelaksanaan kebijakan publik.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam konteks permasalahan sejenis yang berkaitan dengan *Stunting*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Panca Marga Probolinggo

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan terhadap koleksi dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan kajian tentang kebijakan publik sehingga memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas.

b. Bagi Pemerintah Kabupaten Probolinggo

Hasil ini dapat menjadi gambaran nyata dan menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Probolinggo dalam upaya menangani masalah *stunting* dengan memberdayakan melalui program *welijo peduli stunting*

c. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai *stunting* agar masyarakat dapat berperan aktif dalam upaya Pemerintah menangani masalah *stunting*

E. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi - materi yang tertera pada laporan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang membahas latar belakang sebagai uraian tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang bertujuan agar pembahasan dalam skripsi ini tidak meluas dari yang telah

ditetapkan. Selanjutnya menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini, terakhir sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka berisikan Penelitian terdahulu yang berguna sebagai acuan atau referensi untuk memudahkan peneliti, dan perbedaan dengan peneliti terdahulu sebagai perbedaan penelitian. Selanjutnya kerangka dasar teoritik yang berkaitan dengan penelitian ini, terakhir kerangka pemikiran sebagai alur atau jalannya suatu penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian yang digunakan, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, Sumber data dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan penelitian. Observasi, wawancara dan studi dokumentasi, selanjutnya Instrumen penelitian alat yang dipergunakan dalam mencari data, terakhir Analisi data sebagai tahapan untuk menganalisis data yang ditemukan di lapangan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisikan Gambaran umum lokasi penelitian yang berguna untuk menyajikan secara rinci lokasi penelitian, selanjutnya penyajian data fokus penelitian yang berguna sebagai data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara mengenai hubungan kualitatif deskriptif terkait program welijo peduli *stunting* sebagai upaya percepatan

penurunan angka *stunting* dimasa pandemi di Kecamatan Tongas Kabupaten probolinggo

BAB V : PENUTUP

Penutup menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, dan di akhir tulisan penulis juga menyampaikan saran-saran kepada pihak-pihak yang berkaitan dan berkepentingan dengan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak.